

PERANCANGAN KEBAYA KUTU BARU DENGAN INSPIRASI MOTIF BATIK *UDAN LIRIS* SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF DENGAN TEKNIK BORDIR

Dwi Putri Cinta¹, Sari Yuningsih² dan Gina Shobiro Takao³

Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 01
Terusan Buah Batu, Kec. Dayeuhkolot, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia
dwi.putri.cinta25@gmail.com

Abstrak : Tren berkain yang berkembang di media sosial, khususnya Instagram, menjadi indikator meningkatnya kesadaran generasi kini terhadap pelestarian budaya lokal. Kampanye #BerkainGembira oleh komunitas Swara Gembira dan Remaja Nusantara mendorong penggunaan kain tradisional dalam aktivitas sehari-hari, sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian budaya yang mulai dilupakan. Di sisi lain, kebaya kutu baru sebagai busana tradisional Indonesia tetap relevan dan diminati karena nilai estetika, kenyamanan, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Kebaya ini mengalami adaptasi *modern* melalui penggunaan brokat, teknik digital print, dan modifikasi bentuk seperti *bef* lancip serta sambungan stagen. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kebaya kutu baru dengan mempertahankan pakem dasar, serta mengadaptasi motif batik *udan liris* yang sebagai inspirasi motif dalam busana. Penggabungan teknik bordir dalam desain ini diharapkan menghasilkan kebaya kutu baru dengan nuansa yang klasik, namun tetap menjaga akar tradisinya. Pendekatan ini tidak hanya memperbarui tampilan kebaya agar sesuai tren masa kini, tetapi juga memperkuat identitas budaya dalam konteks *modern*.

Kata kunci: kebaya kutu baru, Motif batik *udan liris*, Teknik Bordir.

Abstract : The growing trend of wearing cloth on social media, especially Instagram, is an indicator of the increasing awareness of the current generation towards preserving local culture. The #BerkainGembira campaign by the Swara Gembira and Remaja Nusantara communities encourages the use of traditional cloth in daily activities, as a form of appreciation and preservation of culture that is starting to be forgotten. On the other hand, the kutu baru kebaya as a traditional Indonesian dress remains relevant and

in demand because of its aesthetic value, comfort, and cultural meaning contained in it. This kebaya has undergone modern adaptation through the use of brocade, digital printing techniques, and modifications to the shape such as the pointed bef and stagen joints. This study aims to develop a kutu baru kebaya by maintaining the basic rules, as well as adapting the udan liris batik motif which is the inspiration for the motif in the dress. The combination of embroidery techniques in this design is expected to produce a kutu baru kebaya with a classic feel, but still maintains its traditional roots. This approach not only updates the appearance of the kebaya to suit current trends, but also strengthens cultural identity in a modern context

Keywords: Kutu baru Kebaya, Udan liris batik motif, Embroidery technique

PENDAHULUAN

Fenomena tren berkain yang tengah berkembang di media sosial, menjadi indikator meningkatnya ketertarikan generasi masa kini terhadap pelestarian budaya lokal Indonesia. Komunitas seperti Swara Gembira dan Remaja Nusantara melalui kampanye #BerkainGembira aktif mempopulerkan penggunaan kain tradisional dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus gaya hidup *modern* (Aninda & Sunarya, 2023). Di tengah fenomena tersebut, kebaya sebagai busana tradisional perempuan Indonesia tetap memiliki posisi penting dalam representasi budaya. Salah satu jenis kebaya yang memiliki nilai historis tinggi adalah kebaya kutu baru, yang telah hadir sejak masa Kerajaan Majapahit dan berkembang pada abad ke-15 hingga ke-16 (Sholihah et al., 2024). Kebaya kutu baru dikenal dengan desain sederhana dan ciri khas *bef* atau kain sambung di bagian depan, serta erat kaitannya dengan nilai kesopanan dan penyesuaian budaya Islam melalui penggunaan kemben (Maulana, 2021; Audriana & Inez, 2016).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kebaya kutu baru masih dipilih karena kenyamanan, kesopanan, dan nilai estetika yang dimilikinya, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Karyaningsih 2015), yang

mencatat bahwa 58,6% responden memilih kebaya ini karena desainnya yang sederhana dan tetap relevan. Dalam konteks pelengkap kebaya, batik klasik keraton menjadi elemen penting yang memiliki simbolisme tinggi. Salah satu motif yang sarat makna adalah batik *udan liris*, yang sering digunakan bersama kebaya sebagai penanda status dan identitas budaya (Roykhan, R., Sariyatun, S., dan Kurniawan, D.A., 2019). Motif batik *udan liris* adalah salah satu batik keraton atau sering disebut sebagai batik klasik. Motif ini mengandung unsur simbolik seperti banji sawut untuk keberuntungan, parang untuk kekuatan, dan bunga sebagai simbol kesucian. Kebaya yang dikenakan para perempuan dikategorikan sebagai pakem yakni kebaya dengan bawahan kain batik, jenis bahan, kualitas jahitan dan simbolisme motif pada kain batik yang dikenakan sebagai bawahan juga merupakan penanda identitas (Trimaya 2018).

Penelitian ini yang bertujuan untuk menarik minat berbagai kalangan masyarakat terutama generasi dewasa dan menyesuaikan kebaya kutu baru dengan tren *fashion* masa kini, berdasarkan hasil wawancara dan observasi hingga menganalisa dari bentuk busana kebaya kutu baru, diketahui dari bentuk busana kebaya kutu baru masih menggunakan pola atau pakem yang masih sama namun terdapat penggunaan kebaya kutu baru dengan detail busana yang banyak menggunakan kain brokat hingga teknik *digital print*. Serta berdasarkan analisa dari *brand* pembanding dapat disimpulkan busana kebaya kutu baru ini terdapat perubahan yaitu pada bagian bentuk *bef* yang lancip dan panjang serta penggunaan *stagen* pada bagian bawah disambung menjadi satu dengan *bef*, sehingga bentuk kebaya panjang menjadikan busana kebaya kutu baru ini memiliki perubahan bentuk. Dari hal tersebut terdapat sebuah peluang untuk melakukan pengembangan busana kebaya kutu baru sesuai pola atau pakem yang ada dengan mengadaptasi motif batik *udan liris* sebagai motif inspirasi dalam busana ini, serta penggabungan

teknik bordir yang menjadikan busana kebaya kutu baru. Pendekatan ini yang diharapkan tidak hanya memperbarui estetika kebaya tetapi juga menjaga nilai tradisionalnya, dengan mengangkat fenomena tren berkain ini diharapkan dapat diterima oleh kalangan generasi tanpa kehilangan identitas budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena sosial-budaya yang dikaji, khususnya terkait kebaya kutu baru dan batik *udan liris*. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif dan memerlukan keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data. Dalam metode kualitatif umumnya mengandalkan empat teknik pengumpulan data utama: studi literatur, wawancara, observasi, dan eksplorasi. Beberapa teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Tahapan awal melalui studi literatur untuk menelaah dan memperkuat landasan teori serta konteks penelitian. Studi ini mencakup penelusuran dan analisis terhadap jurnal ilmiah, artikel, buku referensi, dan sumber-sumber daring yang relevan dari situs resmi. Literatur digunakan untuk memahami perkembangan kebaya kutu baru, makna simbolik batik *udan liris*, serta perubahan sosial budaya yang menyertainya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu observasi langsung di lapangan dan observasi tidak langsung melalui media daring. Observasi langsung dilakukan di toko Batik Hamzah dan Museum Keraton Yogyakarta untuk mengamati secara fisik koleksi kebaya kutu baru dan batik *udan liris* serta menggali informasi tentang sejarah dan perkembangannya. Sementara itu, observasi daring dilakukan melalui akun

Instagram seperti @lemarilila, @rancangparasjiwo, dan @kebayaencimjogya untuk memperoleh informasi mengenai kebaya kutu baru serta batik *udan liris* dan melihat bagaimana visualisasi dan adaptasi dari *brand* yang mengolah produk serupa hingga pada perkembangannya.

Melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu Medawati sebagai anak dari Dena Gaman Runting (alm) yang dahulunya menggunakan dan membuat kebaya kutu baru ini dan Ludi Jinal Rampai sebagai narasumber yang pernah memiliki pengalaman dalam menggunakan kebaya kutu baru ini dan mewawancarai salah satu pegawai toko Batik Hamzah yaitu Mas Yadi mengenai informasi seputar motif batik *udan liris* dan kebaya kutubaru perkembangannya.

Eksplorasi temuan penelitian melalui pengembangan visual dan teknik terhadap motif, busana, serta. Proses ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap eksplorasi awal meliputi digitalisasi dan stilasi motif batik *udan liris* untuk menghasilkan modul elemen dekoratif yang akan disusun sebagai komposisi motif, serta eksplorasi jenis bordir untuk menentukan teknik yang sesuai dengan konsep desain. Selanjutnya, eksplorasi lanjutan dilakukan untuk memperdalam karakteristik motif, melalui stilasi motif berwarna, gabungan motif, hingga eksplorasi posisi motif pada busana, guna melihat penerapan visual yang paling harmonis pada kebaya kutu baru. Terakhir, eksplorasi terpilih bertujuan menyaring elemen visual dan teknik terbaik, yang menghasilkan tiga desain busana kebaya kutu baru terpilih sebagai representasi akhir dari pengembangan desain yang menghasilkan kebaya kutu baru dengan bentuk pakem yang ada menggunakan motif batik *udan liris* sebagai elemen dekoratif pada busana dengan menggunakan teknik bordir hingga menghasilkan busana kebaya kutu baru yang relevan untuk generasi dewasa pada zaman sekarang.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian diperoleh melalui rangkaian tahapan yang meliputi observasi, wawancara, analisis visual, serta eksplorasi hingga pada desain terpilih. Observasi dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial serta *brand* pembanding yang mengembangkan busana kebaya kutu baru. Dari observasi ini, ditemukan adanya kecenderungan perubahan bentuk kebaya kutu baru menjadi lebih *modern* melalui penggunaan bahan brokat, teknik digital printing, serta variasi siluet, tanpa menghilangkan ciri khas tradisional seperti *bef* dan *stagen* yang memiliki perubahan lebih kepada bentuk modifikasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga narasumber utama. Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga narasumber utama. Medawati, anak dari Dena Gaman Runting (alm), Ludi Jinal Rampai, Mas Yadi. Dengan adanya bentuk pakem kebaya kutu baru menjadi acuan dalam seluruh proses perancangan bahwa kebaya kutu baru masih sangat relevan untuk dikembangkan di zaman sekarang, khususnya bagi generasi dewasa yang tetap menginginkan nuansa klasik. Dengan pendekatan yang mempertahankan bentuk pakem dan memperkaya nilai visual melalui eksplorasi motif tradisional, kebaya kutu baru dapat menjadi media pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Observasi Secara Tidak Langsung

Observasi ini dilakukan secara tidak langsung pada *brand* pembanding yaitu lemari lila, rancang paras jiwo, dan kebaya encim jogya yang telah dilakukan terkait mengolah produk *fashion* serupa yaitu kebaya kutu baru dengan menganalisa bentuk busana, motif, teknik dalam busana.

Tabel 1 Observasi Tidak Langsung

N	Foto	Keterangan
1		Lemari lila 1. Motif ndol atau betuk bulat kecil repetisi pulkadot, Motif garis-garis pada bagian <i>stagen</i> 2. Geometris 3. Teknik tenun pada <i>stagen</i> 4. Material kain rubia dan tenun 1. Bentuk busana Kebaya pendek sepinggul, Tidak terlalu ketat , Memiliki <i>bef</i> yang pendek dan terdapat perubahan pada bagian <i>stagen</i> dibuat seperti bentuk segitiga runcing, Lengan panjang kerah kotak berbentuk H, Terdapat <i>stagen</i> yang menyatu dengan kebaya, ujung kebaya runcing 2. Padupadan kain yang dililitkan atau kain tenun bermotif hingga kain jumputan 3. Harga Rp.400.500;
2		Lemari lila 1. Motif batik <i>udan liris</i> 2. Geometris dan floral 3. Teknik tenun atbm dan bordir pada bagian motif bunga 4. Teknik sulam tangan bagian pingiran depan dan belakang 5. Material Kain katun, Lulungan kepel sebagai pewarna alam 1. Bentuk busana tidak terlalu ketat , kebaya panjang, lengan panjang dan kerah bentuk h ke v, terdapat perubahan pada bagian <i>bef</i> yang lebih kecil dan panjang, tidak terdapat <i>stagn</i> 2. Padupadan kain batik yang dijadikan rok panjang atau kain tenun 3. Harga Rp.1,080,000;
3		Rancang Paras Jiwo 1. Motif batik kawung 2. Geometris 3. Teknik batik cap 4. Material kain katun 5. Bentuk busana Tidak terlalu ketat, kebaya pendek sepinggul, memiliki <i>bef</i> pendek, lengan panjang dan kerah bentuk H, terdapat <i>stagen</i> yang menyatu dengan kebaya.

		6. Padupadan Kain yang dijadikan rok lilit tidak bermotif 7. Harga Rp.299,000;
4		Kebaya Encim Jogja 1. Motif bunga dan geomertis 2. Geometris & flora 3. Teknik bordir 4. Material hycon bordir, polyester 5. Bentuk busana Tidak terlalu ketat, kebaya pendek sepinggul, memiliki <i>bef</i> panjang, lengan panjang dan kerah bentuk H, tidak terdapat <i>stagen</i>. 6. Padupadan Kain yang dijadikan rok lilit bermotif 7. Harga Rp.533,600;

Sumber: *Brand* lemarilila, Rancang paras jiwo, Kebaya Encim Jogja

Dari hasil observasi dan menganalisis dari *brand* pembanding seperti lemari lila, paras rancang jiwo dan kebaya encim jogya terdapat perubahan yaitu pada bagian bentuk *bef* yang lancip dan panjang serta penggunaan *stagen* pada bagian bawah disambung menjadi satu dengan *bef*, hingga bentuk kebaya panjang menjadikan busana kebaya kutu baru ini memiliki perubahan bentuk. Penepatan motif pada *brand* pembanding ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menepatan motif pada busana kebaya kutu baru dengan teknik bordir, disimpulkan dari ketiga *brand* ini menggunakan peletakan motif yang terdapat pada pinggiran kain, sisi depan bagian kiri dan kanan bagian bawah, pada lidah pinggiran kebaya kutu baru pada *brand* kebaya encim jogja. Penerapan motif *brand* Lemarilila pada busana pertama secara menyeluruh, dapat dilihat sebagai analisa bentuk kebaya dari *brand* ini .Penerapan motif pada *brand* Rancang Paras Jiwo dilakukan secara menyeluruh, namun pendekatan tersebut kurang relevan untuk teknik bordir, karena penyusunan motif secara penuh tidak sesuai dengan

karakteristik detail dan keterbatasan teknis bordir secara manual yang membutuhkan komposisi motif yang lebih selektif dan terstruktur, namun analisa yang dilakukan adalah guna untuk melihat bentuk busananya saja. Dari hal tersebut terdapat sebuah peluang untuk melakukan pengembangan busana kebaya kutu baru sesuai pola atau pakem yang ada dengan mengadaptasi motif batik *udan liris* sebagai motif inspirasi dalam busana ini, serta penggabungan teknik bordir yang menjadikan busana kebaya kutu baru.

Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga narasumber utama. Medawati, anak dari Dena Gaman Runting (alm) sebagai pengguna dan pembuat kebaya kutu baru. Ludi Jinal Rampai, sebagai pengguna kebaya kutu baru, mengungkapkan bahwa desain kebaya tradisional sangat dihargai karena kesederhanaan dan kenyamanannya. Sementara itu, wawancara dengan Mas Yadi, pegawai toko Batik Hamzah, memberikan informasi penting mengenai makna filosofis motif batik *udan liris* yang kerap dipadukan dengan kebaya kutu baru sebagai bentuk kelengkapan busana.

Analisa Visual



Gambar 1 Kebaya Kutu Baru klasik
Sumber: <https://pin.it>

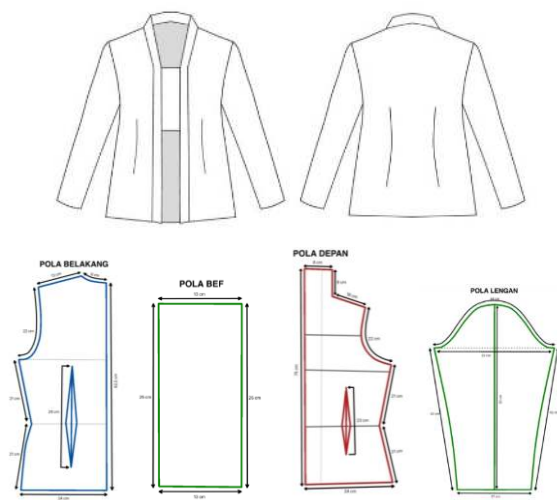
Dapat disimpulkan Kebaya kutu baru memiliki bentuk potongan yang lurus dan sederhana, dengan ciri khas berupa tambahan kain di bagian tengah

yang disebut *bef*, yang berfungsi untuk menghubungkan sisi kanan dan kiri kebaya dengan ukuran *bef* yang cenderung pendek. Selain itu, bagian perut ditutupi oleh penggunaan *stagen*, yaitu kain panjang yang dililit, bagian leher atau kerah, kebaya kutu baru umumnya memiliki bentuk kerah rendah atau kotak menyerupai huruf "H", mengikuti bentuk dari kutu baru itu sendiri. Motif pada kebaya kutu baru pun beragam, mulai dari motif flora seperti bunga dan daun, motif fauna, motif geometris, hingga motif batik klasik. segi material atau bahan, kebaya kutu baru dibuat dari berbagai jenis kain, seperti katun, sifon, brokat yang nyaman untuk digunakan sehari-hari maupun diacara formal lainnya.

Berdasarkan analisa kebaya kutu baru yang dapat disebut klasik itu dari bentuk busana dan penggunaan busana yang dipadupadankan pada kain lilitan yang menjadikan rok lilit hingga penambahan *stagen* Meskipun analisis kebaya kutu baru telah mencakup aspek bentuk, material, motif, warna, fungsi, hingga aksesoris, namun belum secara mendalam mengeksplorasi potensi inovasi desain. Peluang pengembangan kebaya kutu baru melalui adaptasi motif batik sebagai inspirasi utama masih perlu diperkuat dengan pendekatan visual dan teknis, seperti eksplorasi teknik *surface textile* yaitu bordir. Dengan demikian, kebaya kutu baru dapat benar-benar berkembang menjadi busana tanpa kehilangan akar budaya tradisionalnya.

Eksplorasi Busana

Eksplorasi busana awal dilakukan melalui pembuatan *flat drawing* dan pola dasar kebaya kutubaru. Tahap ini bertujuan untuk merancang siluet dan struktur dasar busana sebagai acuan pengembangan desain lebih lanjut, sekaligus memastikan kesesuaian bentuk dengan konsep yang dirancang.

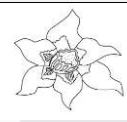


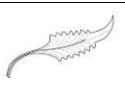
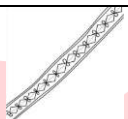
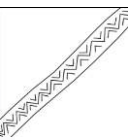
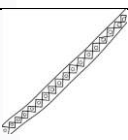
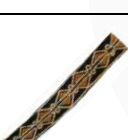
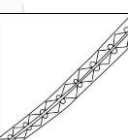
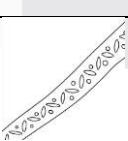
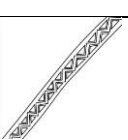
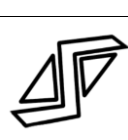
Gambar 2 Pola dan Flat Drawing Kebaya Kutu Baru
Sumber: Data Pribadi (2025)

Eksplorasi Motif

Eksplorasi motif lanjutan ini akan mengembangkan variasi motif dari eksplorasi stilasi awal untuk mencari stilasi yang lebih variatif, dengan harapan menghasilkan alternatif stilasi yang memperkaya pilihan motif dan memberikan lebih banyak kemungkinan desain.

Tabel 2 Eksplorasi Motif

No	Acuan Motif	Duplikasi Motif	Eksplorasi Lanjutan
1.			
2.			
3.			

4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
100			
11.			
12.			
13.			

Sumber: Data Pribadi (2025)

Eksplorasi yang telah dilakukan, muncul berbagai alternatif stilasi motif dengan kekayaan visual yang lebih beragam, bentuk yang dapat

dikembangkan, serta kesan stilasi yang dapat dieksplor lebih. Hal ini dapat membuka peluang untuk menghadirkan lebih banyak pilihan dalam stilasi motif, sekaligus memberikan potensi dalam membentuk identitas visual yang lebih khas dan kuat untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Eksplorasi Teknik Bordir

Eksplorasi bordir ini menggunakan teknik campuran Proses dilakukan secara manual menggunakan mesin bordir dengan tusukan tutupan. Hasil eksplorasi menunjukkan motif terinspirasi batik *Udan Liris*, dengan garis tipis, isian, dan gradasi warna. eksplorai yang telah dilakukan hingga beberapa jenis cucuk bordir teknik yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada busana kebaya kutu baru ini adalah teknik campuran, teknik melati, teknik *goelok*, hingga teknik *puter* yang berpotensi dijadikan jenis cucuk bordir yang cocok



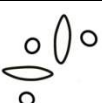
Gambar 3 Pola dan *Flat Drawing* Kebaya Kutu Baru
Sumber: Data Pribadi (2025)

Dapat disimpulkan dari hasil eksplorasi Stilasi warna menunjukkan konsistensi latar biru tua dan coklat, dengan gradasi warna krem yang menciptakan kesan visual lembut, kontras, dan kaya. Pola repetisi dan gradasi warna menghasilkan tampilan harmonis yang mendukung karakter klasik kebaya kutu baru.

Eksplorasi Posisi Motif

Eksplorasi posisi motif adalah proses mencari penempatan terbaik untuk menciptakan komposisi yang seimbang, ritme, dan sesuai dengan kebutuhan visual desain.

Tabel 3 Eksplorasi Posisi Motif

N	Motif	Warna Motif			Posisi Motif
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					

Sumber: Data Pribadi (2025)

Kesimpulan Eksplorasi delapan variasi motif menunjukkan konsistensi penggunaan latar biru tua dan coklat dengan dominasi motif krem serta

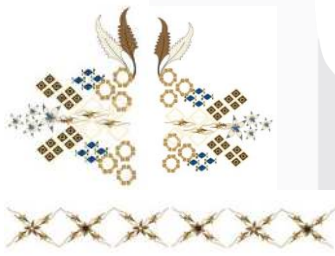
gradasi warna yang menciptakan kedalaman visual. Motif disusun dalam posisi beragam, dengan bentuk lurus sebagai elemen dekoratif utama pada pinggiran busana. Hasil ini menjadi dasar pemilihan dan adaptasi motif batik *Udan Liris* melalui teknik bordir untuk kebaya kutu baru.

Desain Terpilih

Penerapan motif pada kebaya kutu baru terdapat 3 produk yang terpilih yang sudah melalui proses eksplorasi awal, lanjutan, warna, posisi, gabungan, hingga pada penerapan motif pada busana. Dapat disimpulkan berdasarkan penerapan motif dalam perancangan busana kebaya kutu baru dilakukan melalui analisa posisi motif berdasarkan studi banding terhadap *brand* Lemari Lila dan Kebaya Encim Jogja. Penempatan motif yang dipilih mencakup area pinggiran kain, sisi depan bagian kiri dan kanan bawah, lidah kebaya, hingga bagian punggung belakang. Pemilihan posisi ini disesuaikan dengan efektivitas teknik bordir serta mempertimbangkan kesesuaian motif dengan struktur busana. Dengan mengacu pada unsur dan prinsip rupa, komposisi visual yang dihasilkan menciptakan kesatuan desain yang harmonis, sekaligus menghadirkan motif batik *udan liris* sebagai elemen dekoratif pada bentuk kebaya kutu baru yang menggunakan pakem tradisional dengan teknik bordir.

Tabel 4 Desain Terpilih

No	Komposisi Motif	Penerapan Motif Pada Produk
1.		

		
Analisa		
Kebaya kutu baru lengan panjang biru navy ini menampilkan motif batik dan bordir simetris di bagian depan, bawah, dan belakang, berpadu dengan warna klasik. Desain tetap mengikuti pakem tradisional, dengan sentuhan visual dari motif dan warna. Prinsip dan unsur rupa tercermin dalam penerapan motif berikut:		
a) Keseimbangan Motif depan simetris, belakang seimbang horizontal dengan titik fokus di pinggang. b) Kesatuan Motif kecil dan geometris digunakan merata, garis tepi bordir menyatukan elemen. c) Penekanan Fokus pada bawah depan dan tengah belakang, warna kontras mencolok. d) Irama Motif bunga berulang di bawah dan lengan menciptakan alur pandangan vertikal. e) Proporsi & Skala Motif besar di bawah sesuai bidang, motif kecil menjaga keseimbangan.	f) Garis. Garis vertikal memberi kesan tinggi, garis lengkung memperindah tampilan. g) Bentuk. Perpaduan bentuk bunga dan geometris menambah daya tarik. h) Warna Biru navy sebagai dasar terlihat klasik, motif kontras memberi kesan harmonis i) Tekstur (Visual) Bordir menambah tekstur visual berlapis dan kesan eksklusif. j) Ruang Motif ditempatkan seimbang dengan ruang cukup untuk menjaga kejelasan.	
2.	 	 
Analisa		
Kebaya kutu baru lengan panjang biru navy ini menampilkan motif batik dan bordir simetris di bagian depan, bawah, dan belakang, berpadu dengan warna klasik. Desain tetap mengikuti pakem tradisional, dengan sentuhan visual dari motif dan warna.		

Prinsip dan unsur rupa tercermin dalam penerapan motif berikut:		
a) Keseimbangan Motif depan simetris, belakang seimbang horizontal dengan fokus di pinggang. b) Kesatuan Motif bunga kecil dan geometris konsisten, garis tepi bordir menyatukan elemen. c) Penekanan Fokus di bawah depan dan tengah belakang, warna kontras menambah daya tarik. d) Irama: Motif bunga berulang di bawah dan lengan menciptakan alur pandangan alami. e) Proporsi & Skala Motif besar di bawah, kecil di tepi dan lengan menjaga keseimbangan.		
f) Garis. Garis vertikal memberi kesan jenjang, garis lengkung menambah keindahan. g) Bentuk. Gabungan bentuk bunga dan geometris menciptakan kontras visual menarik. h) Warna Dasar biru navy anggun, motif putih dan coklat memberi kontras harmonis.. i) Tekstur Bordir menambah tekstur visual kaya dan kesan tradisional. j) Ruang Motif ditempatkan seimbang, dengan ruang cukup untuk menjaga kejelasan visual..		
3.		
Analisa		
Kebaya kutu baru lengan panjang biru navy ini menampilkan motif batik dan bordir simetris di bagian depan, bawah, dan belakang, berpadu dengan warna klasik. Desain tetap mengikuti pakem tradisional, dengan sentuhan visual dari motif dan warna. Prinsip dan unsur rupa tercermin dalam penerapan motif berikut:		
a) Keseimbangan Motif depan simetris, memberi kesan formal. Motif belakang seimbang horizontal, fokus di tengah. b) Kesatuan Motif bunga kecil dan geometris konsisten, garis tepi bordir memperkuat harmoni. c) Penekanan: Fokus di bawah depan dan tengah belakang, warna kontras menciptakan daya tarik. d) Irama Motif bunga berulang di ujung bawah dan lengan membentuk alur pandangan dari atas ke bawah.		
f) Garis Garis vertikal memberi kesan jenjang, garis lengkung memperhalus tampilan. g) Bentuk Perpaduan bentuk organik dan geometris menambah daya tarik visual h) Warna Dasar biru navy anggun, motif putih dan coklat menciptakan kontras harmonis. i) Tekstur Bordir memberi tekstur visual yang kaya dan tradisional. j) Ruang Penempatan motif seimbang, memberi ruang agar tampilan tidak		

e) Proporsi & Skala Motif besar di bawah, kecil di tepi dan lengan untuk keseimbangan visual.	padat
---	-------

Sumber: Data Pribadi (2025)

Simpulan dari tiga desain terpilih menunjukkan bahwa penerapan motif yang telah diolah melalui serangkaian tahapan eksplorasi, baik eksplorasi motif maupun eksplorasi busana, sehingga mendapatkan desain yang terpilih yang berdasarkan analisa dan benang merah antara keterhubungan busana kebaya kutu baru yang menggunakan pakem yang sudah ada dengan pengkoposisian motif yang sudah diolah melalui tahapan eksplorasi motif , penepatan motif berdasarkan analisa dari *brand* pembanding serta unsur dan prinsip rupa sebagai landasan dalam mengolah dan menerapkan motif pada busana sehingga yang akan diproduksi menjadi busana kebaya kutu baru dengan menerapkan, menggabungkan motif batik *udan liris* sebagai elemen dekoratif pada busana dengan menggunakan teknik bordir.

Hasil Karya Akhir

Berikut adalah tampilan visual dari tiga look produk akhir yang dipadukan dengan bawahan Kain jarik dan stagen pada bagian perut.



Gambar 4 Hasil Karya Akhir
Sumber: Data Pribadi (2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan rancangan kebaya kutubaru yang menggabungkan motif batik *udan liris* sebagai elemen dekoratif dengan menggunakan teknik bordir, ditujukan untuk generasi dewasa usia 25–45 tahun. Kebaya kutu baru ini tetap menggunakan pakem yang ada dengan bentuk busana lurus legan panjang, memiliki bagian *bef* pendek, panjang kebaya sepinggul. Perancangan busana kebaya kutu baru ini terdiri dari serangkaian proses seperti eksplorasi busana maupun eksplorasi motif yang telah dibuat kemudian adalah penggabungan antara pola busana dengan eksplorasi motif terpilih menjadikannya satu, sebagai busana kebaya kutu baru dengan elemen dekoratif batik *udan liris* serta menggunakan teknik bordir yang relevan digunakan untuk generasi dewasa pada zaman sekarang. Perancangan kebaya kutu baru ini dapat menjadi media pelestarian budaya tanpa kehilangan identitas budayanya.

Motif batik *udan liris* ini diolah dengan menstilasi motif secara digital dengan tetap mempertahankan unsur visual utama seperti *motif banji sawut/ mbinjon, parang, untu walang* dan *cinden* serta bunga dan daun dalam motifnya dengan mengembangkan pengkoposisian motif yang terdapat modul- modul motif yang bervariasi, memberikan elemen dekoratif dengan kesan yang anggun dan klasik pada busana dengan adanya eksplorasi tersebut berdasarkan target market dengan penggunaan warna navy dan motif menunjukkan bahwa kebaya kutu baru ini diharapkan dapat memberi selera pada generasi dewasa pada saat ini.

Motif yang telah diterapkan pada eksplorasi motif hingga penerapan motif pada busana yang dinuat sesuai konsep perancangan dengan mempertimbangkan prinsip dan unsur rupa dalam membuat perancang kebaya ini selanjutnya adalah penggabungan teknik bordir pada produk dengan menggunakan kain katun toyobo berwarna navy.

DAFTAR PUSTAKA

Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *Jurnal Senirupa Warna*, 6(2), 151-159.

Sholihah, R., Bahar, S., Putri, E. C. N., A'la Hadtan, M. D. A., & Diyanti, W. (2024). EVOLUSI KEBAYA: TRANSFORMASI DARI TRADISIONAL KE MODERN DALAM KONTEKS BUDAYA DAN IDENTITAS PEREMPUAN JAWA BARAT. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 7(12).

Maulana, Didiet. (2021). Kisah Kebaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Karyaningsih, Endang Wani. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya pada ibu-ibu dan remaja putri." *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 1, no. 1 (2015).

Roykhan, R., Sariyatun, S., & Kurniawan, D. A. (2019). Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi Kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII Tahun 1927-1939 dan Relevansinya dalam Pengembangan Materi Sejarah Sosial. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 19(1), 93-112.

Indreswari, A. G. (2014). Batik Larangan Di Keraton Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan Hb Vii. *Corak*, 3(2).

Atika, A., Kholifah, N., Nurrohmah, S. and Purwiningsih, R., 2020. Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), pp.141-144.

Yuningsih, S., Destiarman, A. H., & Tresnadi, C. (2020). Kajian komponen struktural dan fungsional pada kemeja bermotif batik kontemporer dalam elemen estetika busana. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 35-44.